

**IMPLEMENTASI PROGRAM PONDOK PESANTREN KILAT
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:

ULFAH ROFIQOH

NIM. 206200158

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

PONOROGO

**IMPLEMENTASI PROGRAM PONDOK PESANTREN KILAT
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

ULFAH ROFIQOH

NIM. 206200158

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Rofiqoh, Ulfah. 2024. *Implementasi Program Pondok Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi kasus SMK PGRI 2 Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmadi, M.Ag.

Kata Kunci: Pesantren Kilat, Karakter Religius, Peserta Didik.

SMK yang pada dasarnya hanya berfokus dengan kejuruan kini di lembaga SMK PGRI 2 Ponorogo menerapkan sekolah kejuruan berbasis pondok pesantren. Dengan pelaksanaan program pesantren kilat ini, menjadi suatu usaha untuk melengkapi pendidikan agama yang telah dilakukan oleh sekolah, dengan memberikan makna yang lebih dalam praktek keagamaan melalui pelatihan terpadu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pesantren kilat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMK PGRI 2 Ponorogo 2). Untuk memaparkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program pondok pesantren kilat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari peserta didik kelas X, Guru agama, ustadz pondok Al – ikhlas. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

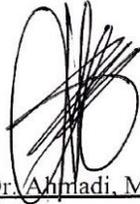
Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa implementasi visi dan tujuan sudah dapat terimplementasikan dengan baik selama berjalan 9 tahun. Visi pesantren kilat yaitu meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan pemahaman peserta didik terhadap Ajaran agama islam, serta mewujudkan SMK yang berbasis pondok pesantren. Sedangkan tujuan diadakan pesantren kilat adalah karena perkembangan teknologi yang semakin pesat yang membuat kegelisahan kepala sekolah beserta tenaga pendidik berencana mensosialisasikan bahwa SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan sekolah berbasis pondok. Struktur materi meliputi materi pembelajaran PAI di sekolah yang sudah terbagi dengan materi yang di ajarkan di pondok. Struktur Kurikulum dari pihak sekolah (guru agama) menyusun dan mengajukan beberapa materi yang diambil dari materi PAI yang ada di sekolah. Evaluasi yang diberikan dengan cara melakukan ujian test secara lisan dan tertulis dan dilakukan di hari terakhir pelaksanaan kegiatan pesantren kilat tersebut. 2.) Faktor pendukung atau kemudahan pesantren kilat seperti saling support dari berbagai pihak, fasilitas memadai, ustadz mencukupi, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor penghambat seperti, peserta didik sakit atau kegiatan mendadak yang memungkinkan untuk perubahan atau mendata ulang (revisi) jadwal pondok, Waktu mondok penyerapannya kurang, peserta didik tidak segera mengikuti sholat jamaah, pura-pura sakit, malas mengikuti pelajaran dan lain sebagainya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ulfah Rofiqoh
NIM : 206200158
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Implementasi Program Pondok Pesantren Kilat dalam
Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi kasus
SMK PGRI 2 Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.



Dr. Ahmad, M.Ag.

NIP. 1965121719997031003

Pembimbing,

Ponorogo, ~~22~~ April 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Ponorogo



Dr. Athok Fuyud, M.Pd

NIP. 197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ulfah Rofiqoh
NIM : 206200158
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Implementasi Program Pondok Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius (Studi Kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 Mei 2024

Ponorogo, 27 Mei 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Muhlison Effendi, M.Ag. 

Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag. 

Penguji II : Dian Pratiwi, S.E, M.M. 

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ulfah Rofiqoh

NIM : 206200158

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Program Pondok Pesantren Kilat dalam
Pembentukan Karakter Religius (Studi Kasus di SMK PGRI 2
Ponorogo)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Ponorogo, 10 Juni 2024
Penulis



Ulfah Rofiqoh
NIM. 206200158

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfah Rofiqoh

NIM : 206200158

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Program Pondok Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi kasus SMK PGRI 2 Ponorogo)

dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, ~~22~~ April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Ulfah Rofiqoh

206200158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa perlu mengembangkan karakter religius untuk menghadapi perubahan zaman.³ Kurangnya sikap religius di sekolah mungkin disebabkan oleh pengaruh budaya asing yang merugikan perkembangan karakter religius. Karakter seseorang terbentuk melalui pendidikan, pengalaman, eksperimen, pengorbanan, dan lingkungan, yang membentuk nilai-nilai intrinsik yang mendasari sikap dan tindakan mereka.⁴ Landasan utama karakter yang kuat adalah nilai-nilai agama. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk menciptakan kepribadian etis dan budaya yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Karakter religius mencakup ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, saling menghormati individu, dan toleransi terhadap agama lain.⁶

Pentingnya penanaman karakter religius harus diberikan perhatian khusus, terutama mengingat meningkatnya masalah penurunan nilai-nilai agama dan moral dalam masyarakat saat ini. Ini merupakan keprihatinan orang tua terkait karakter anak-anak, seperti kurangnya disiplin dalam menjalankan ibadah seperti shalat wajib dan banyak siswa yang belum mahir dalam

³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BP. Migas, 2004), 5.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI; *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Pendidikan, Pengembangan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 132.

⁵ Musrifah, (2016), Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Edukasi Islamika*, Volume I, No.1, 26.

⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 4-6.

membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mendidik, memelihara, dan memperkuat moral dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Lembaga yang memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas dalam menerapkannya adalah lembaga yang memiliki karakter yang kuat. Tujuan sejati dari pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang utuh dan berkualitas.⁷

Dalam konteks lembaga pendidikan, keterlibatan semua elemen, termasuk struktur organisasi dan pengajar, adalah suatu keharusan. Dengan menerapkan budaya keagamaan dalam berbagai aspek kegiatan, seperti yang terkait dengan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang saling terintegrasi, kita dapat membentuk budaya keagamaan di sekolah. Langkah awal ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam peserta didik. Sayangnya, beberapa lembaga pendidikan belum berhasil mengajarkan etika, moral, dan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan umum dan agama. Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern membuka peluang penyalahgunaan.⁸

Awalnya fenomena tahun 2013 dikarenakan perkembangan teknologi semakin pesat dan mengantisipasi terjadinya hal negatif, kepala sekolah beserta tenaga pendidik mencanangkan atau mensosialisasikan di pengajian bersama Gus Ali bahwa SMK PGRI sekolah berbasis pondok. Oleh sebab itu akhirnya

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II Pasal 3.

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 162.

kepala sekolah ingin mewujudkan sekolah berbasis pesantren. Guru agama bermusyawarah dengan Kepala Sekolah. Awalnya kami survey 6 pondok besar di Ponorogo, ada yang besar tetapi pengelolaannya kurang, kecil tetapi fasilitasnya kurang, ada ustadz tetapi ruangnya kurang memadai (kebersihan), ada yang siap tetapi bagian dapurnya tidak ada yang memasak. Hingga pada akhirnya menemukan pondok pesantren Al-ikhlas di Babadan Ponorogo.

Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menginternalisasikan program yang dirancang dengan cermat dalam sistem pendidikan, kurikulum, dan operasional sehari-hari. Salah satu program yang dapat diimplementasikan adalah menerapkan nilai-nilai keagamaan di sekolah melalui kegiatan keagamaan yaitu program pesantren kilat. Tujuannya adalah membiasakan siswa untuk melaksanakan ajaran agama yang diamanatkan dan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam program ini meliputi tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, dan sebagainya.

Program pondok pesantren dalam kerangka penelitian ini digunakan sebagai pedoman pembelajaran untuk membentuk karakter religius pada peserta didiknya. Program ini merupakan rangkuman dari beberapa harapan atau tujuan yang berhubungan satu sama lain dan bergantung satu sama lain, dengan tujuan mencapai sasaran yang sama. Biasanya, program tersebut mencakup semua aktivitas yang berada di bawah manajemen yang sama atau

tujuan yang melengkapi satu sama lain, yang semuanya harus dilaksanakan bersamaan atau secara berurutan. Program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pondok pesantren kilat SMK PGRI 2 Ponorogo yang dijalankan di pondok pesantren al-Ikhlas Babadan Ponorogo.

Menggabungkan pendidikan formal di sekolah dengan pendidikan di pondok pesantren merupakan langkah menuju pendidikan yang lebih kokoh. Pengembangan model pendidikan SMK berbasis pesantren sebenarnya adalah cara untuk mengintegrasikan kelebihan sistem pendidikan di sekolah dengan keunggulan yang ada di pondok pesantren.⁹ Dalam lembaga pendidikan formal, termasuk di sekolah menengah kejuruan, pendidikan berbasis kompetensi telah menjadi bagian integral dari struktur dan kurikulum 2013. Oleh karena itu, setiap sekolah memiliki tanggung jawab untuk menerapkan model pendidikan Islam yang menghasilkan lulusan yang kompeten di berbagai bidang.

Dengan pelaksanaan program pondok pesantren kilat ini, menjadi suatu usaha untuk melengkapi pendidikan agama yang telah dilakukan oleh sekolah, dengan memberikan makna yang lebih dalam dalam praktek keagamaan melalui pelatihan terpadu. Dalam konteks ini, pondok pesantren dikenal lebih sebagai suatu aktivitas yang terkait dengan sekolah, bahkan pada satu waktu pernah menjadi program nasional pada tahun 1990-an. Hal ini bisa dimengerti

⁹ Didik Suhardi, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren....* 5.

karena sebagian materi pendidikan agama di sekolah memerlukan pelatihan tambahan di luar kurikulum.¹⁰

Kegelisahan inilah yang melatarbelakangi peneliti berpikir akan pentingnya permasalahan tersebut. Hal ini menjadi suatu alasan daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai pembentukan karakter religius melalui program pondok pesantren SMK PGRI 2 Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan persoalan seperti yang telah dipaparkan pada rumusan masalah, maka penulis memfokuskan pada pembahasan visi dan tujuan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, struktur kurikulum dan evaluasi yang diterapkan di pesantren kilat SMK PGRI 2 Ponorogo. Penelitian ini berfokus pada program pondok pesantren seperti sholat, mengaji, dan praktik pengamalan ibadah lainnya. Kemudian juga hambatan dan kemudahan program pondok pesantren kilat dalam meningkatkan karakter religius peserta didiknya.

¹⁰ Mardianto, *Pesantren Kilat* (Medan: Ciputat Press, 2005) 7-8.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka terdapat sejumlah pertanyaan penelitian penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program pondok pesantren kilat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMK PGRI 2 Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program pondok pesantren kilat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMK PGRI 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program pondok pesantren kilat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMK PGRI 2 Ponorogo
2. Untuk memaparkan dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program pondok pesantren kilat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMK PGRI 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan *research theory* (teori penelitian) tentang program pondok pesantren dengan harapan dapat membentuk batin dan rohani peserta didik berdasarkan rukun islam maupun rukun iman sebagai kesempatan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Seluruh Lembaga Pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi operasional bagi berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, dalam membuat serta merancang kebijakan dan program pondok pesantren kilat dalam membentuk karakter religius peserta didik serta bahan acuan untuk mengoptimalkan struktur kurikulum yang telah diterapkan.

- b. Bagi Para Peneliti dan Masyarakat.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya dalam mengenali pentingnya program ini ke arah yang lebih baik dalam membentuk karakter religius.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dicerna secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Penelitian di kelompokkan menjadi tiga bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Terkait dengan Pendahuluan yakni berupa gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, serta jadwal penelitian.

BAB II: Menjelaskan tentang Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu untuk menganalisis masalah penelitian yang selaras dengan permasalahan yang diterangkan dalam bab sebelumnya. Pembahasan pada Bab II meliputi tinjauan tentang Konsep Program, Pembentukan Karakter dan Kerangka Berfikir penelitian.

BAB III: Memuat tentang metode penelitian yakni alasan dan bagaimana proses metode penelitian dilakukan, meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahapan Penelitian.

BAB IV: Berisikan tentang uraian yang terkait dengan Gambaran Umum Latar Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian dan pembahasan.

BAB V: Berisi penutup, pada bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang terdiri kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Program Pondok Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Program Pondok Pesantren Kilat

Wirawan dalam bukunya menjelaskan bahwa “program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas”.¹¹ Setiap program yang dilaksanakan perlu dievaluasi untuk menentukan apakah layanan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa program adalah sejumlah aktivitas yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam suatu organisasi yang akan memberikan dampak pada terpecahkannya suatu masalah khusus.

Coombs dan Sudjana, membagi pendidikan kepada tiga jenis pendidikan, yaitu: pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Ketiga jenis pendidikan memiliki perbedaan dari berbagai aspek. Pendidikan formal merujuk kepada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, bertingkat dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah sebuah proses yang akan terus berlangsung seumur hidup manusia

¹¹ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 25.

sehingga memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidupnya. Pendidikan non formal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk memberikan bimbingan bagi siswa tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dsb.¹³ Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Definisi pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹⁴ Disebutkan dalam al- Qur'an surat at-Taubah ayat 122;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

¹² Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan di luar Sekolah* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2005), 23.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 866.

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektia Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 229.

Yang Artinya: "tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Sibghah atau predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar atau mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.¹⁵ Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.¹⁶ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Memasuki era globalisasi saat ini, keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di negeri ini tentu harus dikelola (*dimanajemen*) dengan lebih profesional jika tidak ingin ditinggalkan masyarakat sebagai *stakeholder*.¹⁷

Pesantren Kilat merupakan suatu kegiatan pendidikan keagamaan yang bersifat intrakurikuler dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal baik yang berbasis agama maupun umum.

¹⁵ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8

¹⁶ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97

¹⁷ Umar Sidiq, *Organisasi Pembelajaran pada Pondok Pesantren di Era Global*, 112

Pesantren kilat terdiri dari dua kata, yakni pesantren dan kilat. Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai komponen utama, mesjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁸ Sedangkan kilat menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna yang sangat cepat atau yang dikerjakan dalam waktu singkat. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.¹⁹

Pesantren kilat adalah sistem pengajaran dan pendidikan yang mengikuti pola pesantren dan dilaksanakan dalam waktu relatif singkat yang memiliki alternatif kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka memantapkan pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi peserta didik yang beragama islam dengan pola tata kehidupan pesantren yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah dan atau luar lingkungan sekolah dalam waktu yang ditetapkan.²⁰

¹⁸ Amir Hamzah Wirosukarto,dkk., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 5.

¹⁹ Prasodjo, Sudjoko, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1975), 83.

²⁰ Sutiah, "Model Penyelenggaraan Pesantren Kilat" (Presentasi, Orientasi Penyelenggaraan Pesantren Kilat di SD/SMP Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur, 1 September 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pentingnya moralitas keagamaan dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari. Sedangkan pesantren kilat adalah alternatif program di sekolah yang mengadopsi dari kegiatan pondok pesantren dan dilaksanakan dengan waktu yang relatif singkat dengan harapan dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa.

b. Pengertian Visi

Visi adalah suatu pandangan yang jauh tentang perusahaan, tujuan-tujuan perusahaan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.²¹ Menurut Kotler, visi merupakan suatu pernyataan tentang tujuan organisasi yang ditampilkan dalam pelayanan dan produk yang ditawarkan dan dikampanyekan yang biasanya berupa cita-cita masa mendatang, nilai-nilai suatu aspirasi, kebutuhan yang dapat dipenuhi, pelayanan kelompok masyarakat. Berikut beberapa karakteristik visi:

1. Visi berupa cita-cita jangka panjang dan berorientasi kedepan

²¹ Crown Dirgantoro, *Manajemen Stratejik, konsep, kasus, dan implementasi* (Grasindo, Jakarta, 2001), 24.

2. Visi adalah gambaran besar, tujuan utama dan cita-cita suatu perusahaan, instansi, pribadi atau organisasi di masa depan.
3. Visi biasanya bersifat permanen, ketika suatu organisasi, lembaga atau instansi membuat Visi. Maka pantang bagi mereka untuk merubah visi tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan kredibilitas dan konsistensi.
4. Visi biasanya terdiri dari satu deret kalimat atau poin yang jelas, padat dan mewakili segalanya
5. Berisi pernyataan-pernyataan umum.

Dari penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa visi adalah suatu posisi atau kondisi yang ingin dicapai perusahaan dalam jangka waktu yang relative lama. Visi identik dengan tujuan akhir suatu organisasi dan menjadi arah dan acuan dalam gerak dan laju perusahaan. Visi merupakan pernyataan satu kalimat yang menggambarkan jangka panjang perubahan yang diinginkan secara jelas dan inspirasional yang dihasilkan dari suatu organisasi atau program kerja. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun visi:

1. *Desirable* (menarik),
2. *Imagible* (dapat dibayangkan),
3. *Feasible* (realistis dan dapat dicapai),
4. *Comunicable* (mudah dipahami),
5. *Flexible* (responsif dan aspiratif).

Menurut Mulyadi, sebagai mana dikutip oleh Sudaryono, ada dua tahapan dalam penciptaan visi, yaitu:

1. *Trend watching*, adalah kemampuan tingkat tinggi untuk dapat memprediksi kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang melalui kepiawaiannya dalam bidang yang digeluti serta kepekaan terhadap tanda-tanda alam dan perubahannya sekaligus memiliki kekuatan mendekatkan diri pada Tuhan sebagai kekuatan supra natural luar biasa yang dapat membimbing perilaku yang dapat menangkap dari suatu gejala alam. Melalui *trend watching* pimpinan dapat mendeteksi arah perubahan di masa yang akan datang dan berbagai peluang yang tersembunyi.
2. *Envisioning*, yaitu kemampuan pimpinan untuk merumuskan visi berdasarkan hasil pengamatan trend perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang. *Envisioning* merupakan kemampuan manusia untuk menggambarkan sesuatu yang melampaui realitas sekarang, kemampuan untuk menggambarkan sesuatu yang akan diciptakan yang belum pernah ada sebelumnya, dan kemampuan untuk menggambarkan kondisi baru yang belum pernah dialami sebelumnya.²²

²² Sudaryono, *Leadership: Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2014), 212-213.

Yang penting untuk diperhatikan bahwa visi harus disegarkan sehingga tetap sesuai dan sepadan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan. Karena itu visi merupakan atribut utama seorang pemimpin. Jadi jelaslah bahwa visi itu ternyata berproses, dapat direkayasa dan ditumbuhkembangkan.

c. Tujuan Pesantren Kilat

Pesantren kilat diselenggarakan dengan tujuan umum yaitu membantu siswa meningkatkan keimanannya serta dapat menghayati dan mengamalkan isi dari agama islam, sehingga nantinya diharapkan menjadi pribadi muslim yang memiliki iman dan takwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari hari. Pesantren kilat merupakan alternatif program pembelajaran yang memiliki tujuan sebagai berikut:²³

1. Meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran agama Islam bagi peserta didik khususnya tentang keimanan, ibadah, akhlak dan Alquran;
2. Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;

²³ “Pedoman Kegiatan Pemberdayaan Keagamaan Peserta Didik SD melalui Pesantren Kilat” (Kementrian Agama RI, 2015), 4.

3. Menerapkan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk mental spiritual peserta didik yang memiliki kepribadian muslim yang kokoh dan mampu menghadapi tantangan negatif yang datang dari dalam maupun luar dirinya.
4. Melatih kemandirian, keberanian, kejujuran, kebersamaan, dan toleransi.
5. Memberikan pengalaman tentang model kehidupan di pondok pesantren Materi Pesantren Kilat.

d. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.²⁴

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi dan kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode

²⁴ Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan Ke V, 2009) 2.

dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut. Mager menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut;

- 1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran
- 2) Pilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja)
- 3) Menggunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik. Artinya dalam satu waktu peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis.²⁵

Sebab disamping pengetahuan dan pengalaman ajaran agama tertanam dengan baik, santri juga dapat mengembangkan potensi intelektualnya melalui penerapan sistem pembelajaran yang modern.²⁶

²⁵ Ibid, 7-8

²⁶ Umar Sidiq, *Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren*, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, Nomor 1, April 2013, 87.

e. Pengertian Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran sering juga disebut dengan bahan ajar atau bahan pengajaran. Menurut Pannen dikutip dalam bukunya Andi Prastowo mengungkapkan bahwa materi ajar atau bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁷ Sedangkan Oemar Hamalik memaparkan bahan pengajaran adalah bagian integral dalam kurikulum. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahan pengajaran pada hakikatnya adalah isi kurikulum itu sendiri. Isi kurikulum senantiasa mengacu ke usaha pencapaian tujuan-tujuan kurikulum dan tujuan-tujuan instruksional bidang studi.²⁸

Secara garis besar dapat diketahui bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik memiliki jenis dan tingkatan sesuai dengan kelompok bidang studi atau kelompok mata pelajaran masing-masing. Materi pembelajaran yang telah ditentukan tingkat keluasan dan kedalamannya setelah itu dapat diurutkan. Urutan penyajian (*sequencing*) materi

²⁷ Andi prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Diva Press, Yogyakarta, cet iv, 2012, 1.

²⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet vii (bumi aksara, Jakarta, 2008), 132.

pembelajaran sangat penting. Tanpa urutan yang tepat, akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya.

1) Tujuan Pembelajaran

Adanya suatu program pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai begitu juga pembelajaran. Tujuan pembelajaran diarahkan pada 3 aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

a) Aspek Kognitif (pengetahuan) adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi.²⁹ Terdapat enam tingkatan pengetahuan, yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan
- 2) Tingkat pemahaman
- 3) Tingkat penerapan
- 4) Tingkat analisis
- 5) Tingkat sintesis
- 6) Tingkat evaluasi

b) Aspek Afektif (sikap dan perilaku) adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai *interest*, apresiasi

²⁹ Hamzah, Nurdin Mohamad, Op.Cit. 56

(penghargaan), dan penyesuaian perasaan sosial.³⁰ Tujuannya adalah untuk dapat menentukan karakteristik peserta didik. Dengan harapan untuk menemukan faktor-faktor yang diperlukan agar domain afektif menjadi kontinu.

- c) Aspek psikomotorik meliputi enam domain mulai dari tingkat yang paling rendah, yaitu persepsi sampai pada tingkat keterampilan tertinggi, yaitu penyesuaian dan keaslian.³¹ Enam domain tersebut, yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, serta penyesuaian dan keaslian.

f. Pengertian Struktur Kurikulum

Crow and Crow mengungkapkan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.³² Kurikulum menurut Ahmad Tafsir, tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah.³³

³⁰ Ibid, 58

³¹ Ibid, 60

³² Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 75.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 53.

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dalam satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.³⁴

g. Pengertian Evaluasi

Eko Putro Widoyoko menuturkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.³⁵ Sedangkan menurut Oemar Hamalik mengartikan evaluasi pendidikan sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.

1) Tujuan Evaluasi

Secara umum tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media,

³⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, CV. Alfabeta, Bandung, 2012, 66.

³⁵ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 6.

sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi juga ditunjukkan untuk menilai keefektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, keefektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan. Secara rinci tujuan evaluasi sebagai berikut:

- a) Memutuskan seberapa jauh tujuan program berhasil dicapai.
- b) Menyimpulkan tepat tidaknya program yang dilaksanakan.
- c) Mengetahui besarnya biaya yang digunakan untuk pelaksanaan program.
- d) Mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program pembelajaran.
- e) Mengidentifikasi pihak-pihak yang memperoleh manfaat, baik maksimum maupun minimum.
- f) Merumuskan kebijakan berkaitan dengan siapa yang harus terlibat pada program berikutnya.

h. Hambatan Pembelajaran

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung pasti ada kalanya seorang individu terutama peserta didik mengalami kendala dalam proses penerimaannya. Kendala tersebut ditimbulkan oleh adanya hambatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam yang

menyebabkan terhambatnya dalam mencapai satu tujuan. Hambatan pembelajaran adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses pembelajaran berlangsung.³⁶ Hambatan belajar diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Cornu membedakan hambatan belajar menjadi empat jenis, yaitu:³⁷

- 1) Hambatan kognitif ini terjadi ketika siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar.
- 2) Hambatan genetis dan psikologis terjadi akibat dari perkembangan pribadi siswa.
- 3) Hambatan didaktis terjadi karena sifat pengajaran guru.

i. Kemudahan Belajar

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dan sumber belajar diperlukan di mana saja dan kapan saja belajar itu dibutuhkan. Sumber belajar juga merupakan segala komponen sistem instruksional, baik yang secara khusus dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan sebagai penunjang pembelajaran.³⁸

³⁶ Dedi Mulyasana, Op.Cit

³⁷ Euis Setiawati, *Hambatan Epistemologi ...*, 93.

³⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (PT Raja Grafindo Persada, 2004)

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar merupakan segala bentuk sumber baik berupa data, orang maupun benda yang dapat digunakan untuk memberikan fasilitas atau kemudahan belajar bagi siswa maupun guru.³⁹ Sumber belajar tersebut meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, hingga lingkungan sekitar.

Sumber belajar juga dapat didefinisikan sebagai bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar, yang dapat berupa buku, teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran.⁴⁰

2. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter terdiri dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter. Pembentukan mempunyai arti yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Atau dengan kata lain yaitu membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).⁴¹ Secara etimologis karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang

³⁹ Zaitun Y A Kherid, *Sumber Belajar dari Berbagai Macam Sumber*, 1 ed., 2009

⁴⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (PT Raja Grafindo Persada, 2004)

⁴¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 178.

berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian budi pekerti, atau berakhlak.⁴²

Karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benarsalah, baik-buruk), baik secara eksplisit maupun implisit.⁴³ Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “*karakter*” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan

⁴² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 31.

⁴³ Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap* (Yogyakarta: CV Andi Offise, 2015), 183.

⁴⁴ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.⁴⁵

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.⁴⁶

Selanjutnya pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahawa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁴⁷

⁴⁵ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam" (*Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, 2016), 122.

⁴⁶ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

⁴⁷ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁴⁸ Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Karakter religius merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dengan karakter religius ini siswa diharapkan mampu berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui pembinaan sikap dan tindakan religius dapat menumbuh kembangkan kesadaran siswa akan sebagai makhluk ciptaan Allah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pembentukan karakter religius adalah serangkaian usaha, tindakan dan kegiatan-kegiatan untuk membentuk mental atau moral yang religius/beragama dan didasarkan pada ajaran-ajaran agama, kemudian dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama, serta menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

⁴⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

b. Tujuan dan Fungsi Karakter Religius

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁹

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter religius siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter juga berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar jiwa manusia agar memiliki perilaku dan hati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁵⁰

⁴⁹ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

⁵⁰ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, ed. Bintoro (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 44-45.

c. Dasar Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang di lakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter, tentu tidak bisa di bentuk. Namun jika gennya hanyalah menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter, kita akan meyakini karakter bisa di bentuk. Dan orang tualah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua disini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yaitu orang tua kandung, orang tua dalam arti yang lebih luas orang- orang berada disekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak.⁵¹

Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.(Q.s Asy-Syam/91: 8).⁵²

⁵¹ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 11.

⁵² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005), 596.

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna, akan tetapi dapat menjadi hamba yang paling hina jika lalai akan nilai-nilai agamanya.

d. Metode Pembinaan Karakter Religius di Sekolah

1) Metode Langsung dan Tidak Langsung

Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter religious dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi ketauhidan dari sumbernya. Metode tidak langsung yaitu penanaman karakter religious dilakukan melalui kisah-kisah yang mengandung nilai karakter religious dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.

2) Melalui Mata Pelajaran Tersendiri dan Terintegrasi ke Dalam Semua Mata Pelajaran

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada nilai-nilai karakter religious dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran yang berlaku.

3) Melalui Kegiatan-kegiatan di Luar Mata Pelajaran,

Melalui Pembiasaan-Pembiasaan atau Pengembangan Diri Pembinaan karakter religious dilakukan melalui semua kegiatan di luar mata pelajaran yang biasa kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membina nilai-nilai akhlak mulia, contohnya kegiatan IMTAQ dan tadarus Al Qur'an.

4) Melalui Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Metode yang sangat efektif untuk membina karakter religious siswa yaitu melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang lain yang lebih tua usianya. Keteladanan di masyarakat diperankan oleh semua anggota masyarakat.

5) Melalui Nasihat-nasihat dan Memberi Perhatian

Guru dan orang tua harus selalu bekerja sama untuk memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada siswa dalam rangka membina karakter religius siswa tersebut. Cara ini sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

6) Metode *Reward* dan *Punishment*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia. Metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa agar terhindar dari perbuatan jahat atau berakhlak buruk atau melanggar peraturan yang berlaku.⁵³

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adanya proses dan hasil pelaksanaan penelitian diperkuat dengan adanya kajian penelitian terdahulu yang relevan guna memperkokoh orisinalitas penelitian ini. Ada sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis ini. Di antaranya yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Budi Muliana dengan judul “*Eksistensi Pesantren Kilat Dalam Memotivasi Pendidikan Agama di SMP Peureulak*” mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa 2012. Dari hasil penelitiannya penulis menyimpulkan bahwa, keberadaan atau eksistensi kegiatan pesantren kilat itu sendiri sangat berpengaruh dalam memotivasi siswa untuk lebih dalam memahami pendidikan agama, hal itu bisa dilihat dari rangkaian kegiatan dan materi yang diajarkan terdapat nilai-

⁵³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 112-113.

nilai ajaran agama islam yang menjadikan siswa untuk belajar lebih mendalam lagi dalam bidang pendidikan agama.⁵⁴

Berdasarkan deskripsi tersebut, terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu tersebut dengan penelitian penulisan ini, yaitu *pertama*, dari segi perbedaan penelitian memfokuskan pada memotivasi pendidikan agama agar para siswa lebih mendalami tentang ajaran agama islam sedangkan penulis menekankan pada pembentukan karakter religius peserta didik. *Kedua*, dari segi persamaan sama-sama memfokuskan pada pesantren kilat.

2. Penelitian yang ditulis oleh Gustiwarni dengan judul “*Peranan Pesantren Kilat dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Siswa SDN Kalibaru 03 Pagi Cilincing Jakarta Utara*” mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2005. Dari hasil penelitiannya penulis menyimpulkan bahwasanya, pelaksanaan kegiatan pesantren kilat pada penelitian tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan pengamalan ibadah siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden dari angket yang telah disebarkan, hampir sebagian besar menjawab positif.⁵⁵

⁵⁴ Budi Mulyana, “Eksistensi Pesantren Kilat Dalam Memotivasi Pendidikan Agama di SMP Peureulak” *Skripsi* (Langsa : Jurusan Tarbiyah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa 2012).

⁵⁵ Gustiwarni, “Peranan Pesantren Kilat dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Siswa SDN Kalibaru 03 Pagi Cilincing Jakarta Utara”, *Skripsi* (Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah 2005)

Berdasarkan deskripsi tersebut, terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu tersebut dengan penelitian penulisan ini, yaitu *pertama*, dari segi perbedaan penelitian memfokuskan pada peningkatan pengamalan ibadah siswa secara umum yang mencakup aspek do'a, sholat, ibadah puasa, aqidah akhlak, alqur'an dan hafalan sedangkan penulis menekankan pada pembentukan karakter religius peserta didik. *Kedua*, dari segi persamaan sama-sama memfokuskan pada pesantren kilat.

3. Karya Ilmiah yang ditulis oleh Erman tentang "*Efektifitas pemahaman konsep materi rutinitas ibadah agama islam pada siswa kelas VI dengan menyelenggarakan simulasi kegiatan pesantren kilat di SD Negeri 29 koto panjang 2015/2016*". Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dipilih karena dianggap mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar di kelas atau implementasi berbagai program di sekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi Agama Islam dengan menggunakan kegiatan simulasi pesantren kilat adalah cukup memuaskan. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, baik aktivitas, kerjasama, maupun prestasi siswa,

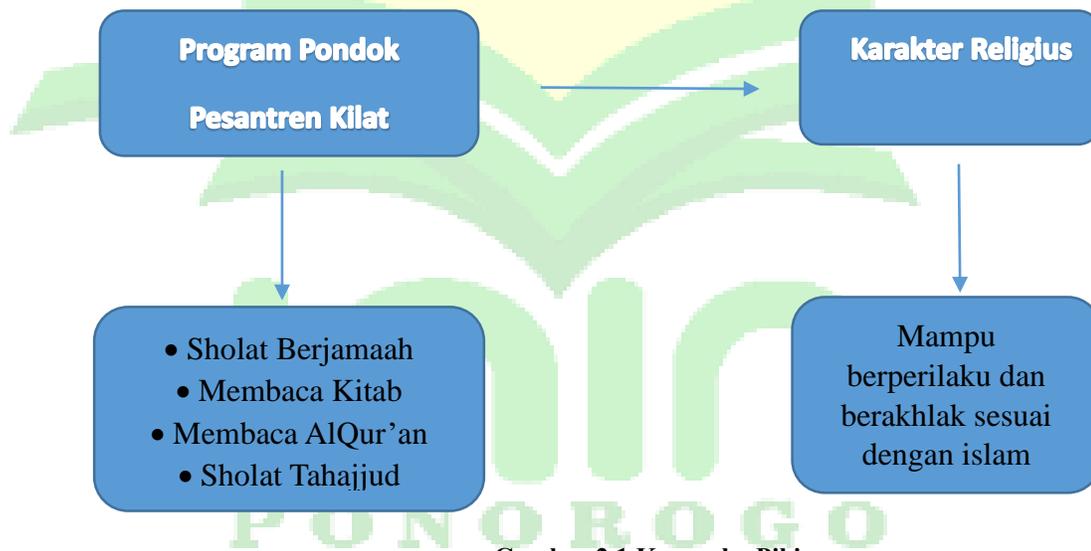
Berdasarkan deskripsi tersebut, terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu tersebut dengan penelitian penulisan ini, yaitu *pertama*, dari segi perbedaan penelitian memfokuskan pada pemahaman konsep materi rutinitas ibadah agama islam sedangkan penulis menekankan pada pembentukan karakter religius peserta didik. *Kedua*, dari segi persamaan sama-sama memfokuskan pada pesantren kilat.

1. Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu

Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Budi Muliana dengan judul " <i>Eksistensi Pesantren Kilat Dalam Memotivasi Pendidikan Agama di SMP Peureulak</i> " mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa 2012	sama-sama memfokuskan pada pesantren kilat.	penelitian memfokuskan pada memotivasi pendidikan agama agar para siswa lebih mendalami tentang ajaran agama islam sedangkan penulis menekankan pada pembentukan karakter religius peserta didik.
Gustiwarni dengan judul " <i>Peranan Pesantren Kilat dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Siswa SDN Kalibaru 03 Pagi Cilincing Jakarta Utara</i> " mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2005	sama-sama memfokuskan pada pesantren kilat	penelitian memfokuskan pada peningkatan pengamalan ibadah siswa secara umum yang mencakup aspek do'a, sholat, ibadah puasa, aqidah akhlak, alqur'an dan hafalan sedangkan penulis menekankan pada pembentukan karakter religius peserta didik.
" <i>Efektifitas pemahaman konsep materi rutinitas ibadah agama islam pada siswa kelas VI dengan menyelenggarakan simulasi kegiatan pesantren kilat di SD Negeri 29 koto panjang 2015/2016</i> "	sama-sama memfokuskan pada pesantren kilat.	penelitian memfokuskan pada pemahaman konsep materi rutinitas ibadah agama islam sedangkan penulis menekankan pada pembentukan karakter religius peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Dapat diketahui bahwa Pendidikan agama bertujuan untuk membangun fondasi mental dan spiritual yang kuat, namun belum berhasil sepenuhnya. Hal ini terbukti dengan adanya peserta didik yang kurang memahami ajaran agama, pelecehan seksual, tindakan kriminal dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja. Kurangnya moralitas dan pendidikan agama dikelas menjadi penyebab. Untuk mencegah peningkatan kriminalitas perlu dicari alternatif model pembelajaran yang efektif dan dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan agama. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternative adalah model pembelajaran pesantren kilat, yang terbukti sangat potensial dan telah diterapkan di SMK PGRI 2 Ponorogo. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan program pesantren kilat di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang bersifat kualitatif, maksudnya yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dokumen pribadi, dokumen resmi, serta catatan lapangan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empiric dengan teori yang berlaku.⁵⁶ Melalui pendekatan ini peneliti dapat mengungkap makna yang terletak di balik fenomena serta akan mendeskripsikan tentang implementasi program pondok pesantren dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu berkaitan dengan implementasi program pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa. Oleh sebab itu rancangan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian studi kasus. Menurut Mulyana, “studi kasus menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif mengenai berbagai aspek

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi sosial”.⁵⁷

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 2 Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Raya Ponorogo-Madiun, Kertosari Kec. Babadan, Kab. Ponorogo. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2024. Alasan ketertarikan peneliti terhadap lokasi ini adalah SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah industri kejuruan di Ponorogo yang menerapkan sekolah berbasis pondok mulai tahun ajaran 2013/2014.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong, data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).⁵⁸ Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Artinya pemilihan subyek didasarkan pada subjek yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung dalam implementasi program pondok pesantren dalam membentuk akhlak siswa.

Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh di lapangan.⁵⁹

Sumber data dikumpulkan dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan

⁵⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosakarya, 2001), 201.

⁵⁸ Ibid, 100.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 213.

secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Berdasarkan sumbernya, jenis data dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data Primer adalah data berupa teks hasil wawancara dan diperoleh wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Untuk data primer ini bersumber dari beberapa narasumber seperti ketua pesantren kilat, sekretaris pesantren kilat, ketua pondok pesantren kilat, dan peserta didik tentang implementasi program pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius di SMK PGRI 2 Ponorogo.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan (teks, gambar, suara, audio, video, dan lain sebagainya). Yang jelas data kualitatif dapat berupa apa saja termasuk kejadian atau gejala yang tidak menggambarkan hitungan angka atau kuantitas.⁶⁰ Dengan demikian selain mencari data primer, peneliti juga mencari data pelengkap yang lain. Data pelengkap yang masih ada hubungan dan kaitan dengan penelitian yang dimaksud. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen sekolah

⁶⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 210.

seperti buku kegiatan pesantren kilat, surat perjanjian kerjasama pondok, jadwal kegiatan pesantren kilat, dan lain-lain. Selain itu juga mengumpulkan dokumen berupa visi, misi dan tujuan SMK PGRI 2 ponorogo, Sejarah berdirinya SMK PGRI 2 ponorogo, daftar tenaga pendidik, tenag kependidikan dan peserta didik SMK PGRI 2 ponorogo dan Sarana prasarana SMK PGRI 2 ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, diperlukan beberapa prosedur teknik yang sistematis. Teknik pengumpulan data adalah informasi yang dapat diperoleh melalui pengukuran-pengukuran tertentu, digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.⁶¹ Penulis menggunakan beberapa metode atau teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Gordon E Mills mengungkapkan definisi observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem

⁶¹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), 104.

yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁶²

Melalui metode observasi, data didapat dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.⁶³ Oleh karena itu, peneliti diharuskan berhati-hati dan teliti dalam melakukan observasi, agar tidak ada data yang salah maupun terlewatkan. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati kondisi fisik dan non fisik yang berupa gedung, sarana dan prasarana penunjang pendidikan dan kegiatan belajar mengajar pesantren kilat SMK PGRI 2 Ponorogo.

2. Wawancara

Moloeng mengartikan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁶⁴ Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara guna menggali informasi dari para guru, staf, dan siswa mengenai program pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius. Adapun pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah ketua pesantren kilat, sekretaris pesantren kilat, ketua pondok pesantren kilat, dan peserta didik.

⁶² Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 67

⁶³ Ibid, 62

⁶⁴ Lexy. J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif, Op. Cit*, 135.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, surat kabar, majalah, prasasti, manuskrip atau agenda-agenda atau yang lain sebagainya.⁶⁵ Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh profil sekolah, lokasi SMK PGRI 2 Ponorogo, visi dan misi SMK PGRI 2 Ponorogo, dan keadaan guru, karyawan dan siswa SMK PGRI 2 Ponorogo. Dengan metode dokumentasi ini dapat memperkuat hasil penelitian dan berguna untuk mengetahui data-data yang tertulis maupun data yang lainnya, baik berupa dokumen foto, atau gambar lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode internal mengolah data menjadi informasi. Karena karakteristik penelitian ini bersifat kualitatif, Miles, Huberman dan Saldana, mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, maka aktivitas dalam analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:⁶⁶

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, 231.

⁶⁶ Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3* (Singapore: Sage Publication, 2014), 12–14.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta triangulasi (gabungan) di lapangan secara objektif. Pengumpulan data dapat dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstrakan dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan-catatan yang berasal dari lapangan secara tertulis, transkrip atau hasil wawancara, dokumen-dokumen serta materi-materi empiris lainnya. Dengan adanya proses tersebut nantinya diharapkan data yang didapat lebih akurat. Hal ini karena pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus atau kontinu. Dari berbagai data yang sudah diperoleh, dianalisis, dikumpulkan dan didapatkan untuk memilah, menajamkan, membuang, memfokuskan serta menata data sehingga dapat banyak cara melalui pemilihan, ringkasan bahkan parafrase.

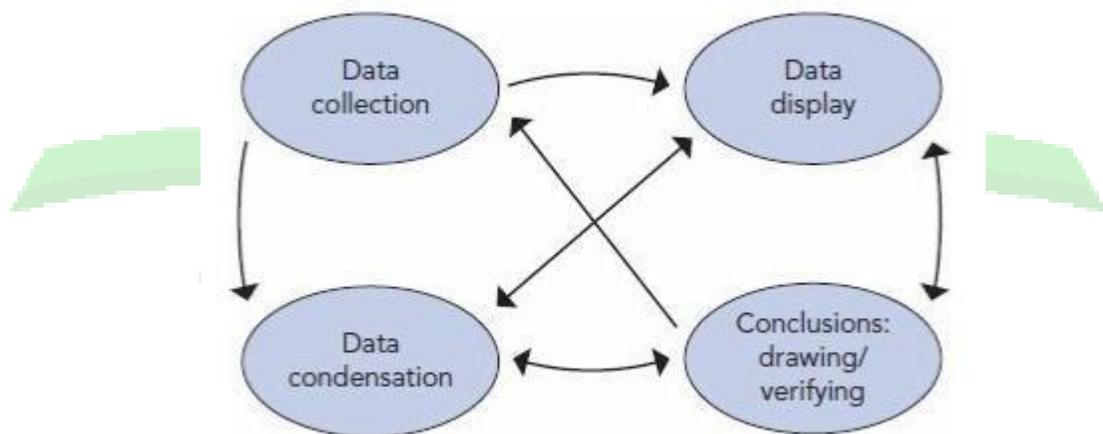
3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yang digunakan meliputi: berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan semuanya mengenai implementasi program pondok pesantren kilat dalam pembentukan karakter religius peserta didik SMK PGRI

2 Ponorogo. Semua dirancang untuk menggabungkan informasi yang disusun dalam bentuk yang runtut dan mudah dicapai. Dengan cara ini peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan kemudian menentukan kesimpulan. Dalam menyajikan data, peneliti menggunakan teks naratif dengan tujuan agar lebih mudah memahami apa yang terjadi, kemudian dapat merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

4. *Drawing and Verifying* (Kesimpulan)

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan menafsirkan hasil data penelitian yang diperoleh selama penelitian didasarkan pada fakta di lapangan. Kesimpulan dibuat secara singkat dan jelas agar mudah dipahami dan sesuai dengan penelitian yang ada.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data digunakan untuk menunjukkan bahwa semua data yang telah diperoleh dan diteliti relevan dengan apa yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data dan informasi yang dihimpun dan dikumpulkan itu benar adanya. Maka peneliti menggunakan metode triangulasi data, yaitu proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan.⁶⁷ “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.⁶⁸

Melalui teknik triangulasi ini digunakan untuk memeriksa atau mengecek keabsahan data yang didapatkan baik melalui wawancara atau pengamatan langsung dengan kenyataan yang ada pada lembaga tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan sudah benar dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya pada lembaga tersebut. Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi teknik melalui teknik wawancara, observasi serta dokumentasi dan triangulasi untuk mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu guru-guru agama penanggung jawab program pondok pesantren kilat di SMK PGRI 2 Ponorogo serta pengurus pondok untuk memberikan informasi terhadap data yang diperoleh dari narasumber agar data tersebut dapat lebih dipercaya.

⁶⁷ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 82.

⁶⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, 178.

G. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan penelitian yang terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan hasil penelitian. Adapun penjelasan berbagai tahap ialah sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan
 - a. Penjajakan awal ke lokasi penelitian.
 - b. Membuat desain proposal penelitian.
 - c. Mengajukan proposal penelitian kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi.
 - d. Mengajukan proposal kepada FTIK IAIN Ponorogo sebagai persyaratan penelitian.
2. Tahap Persiapan
 - a. Seminar proposal.
 - b. Memohon surat pengantar riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah.
 - c. Menyampaikan surat pengantar penelitian kepada pihak terkait.
 - d. Menyusun pertanyaan sebagai pedoman wawancara
 - e. Mempersiapkan alat penelitian sebagai penunjang, seperti alat perekam, kamera, buku catatan, dan sebagainya.
3. Tahap pelaksanaan
 - a. Menghubungi responden dan informan.
 - b. Melakukan observasi untuk menggali data-data penunjang
 - c. Melakukan wawancara dengan para informan

- d. Mengumpulkan semua data yang dianggap perlu, melalui metode dokumentasi, seperti data tentang profil sekolah, dan sebagainya.
- e. Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh

4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini peneliti menyusun laporan hasil penelitian berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan, kemudian diserahkan kepada pembimbing serta berkonsultasi untuk diperbaiki dan dikoreksi dan selanjutnya disetujui. Setelah itu diperbanyak untuk diajukan dalam munaqasyah skripsi untuk diuji dan dipertahankan.

- a. Penyusunan hasil penelitian
- b. Konsultasi hasil penelitian kepada dosen pembimbing
- c. Perbaikan hasil penelitian (menyempurnakan naskah laporan sesuai arahan dan saran dari dosen pembimbing skripsi)
- d. Pengurusan kelengkapan persyaratan ujian skripsi (*munaqosah*)
- e. Ujian skripsi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat SMK PGRI 2 Ponorogo⁶⁹

Berdiri tahun 1984 dengan nama STM PGRI Ponorogo yang beralamat di SD Keniten I dan II dengan membuka jurusan: Mesin, Listrik dan Bangunan. Dalam praktikum bekerjasama dengan ST Negeri Ponorogo. Tahun Pelajaran 1987/1988 melaksanakan Akreditasi dengan jenjang DIAKUI, tahun 1989/1990 pindah ke ST Negeri.

Tahun 1990/1991 STM PGRI Ponorogo telah menempati gedung sendiri yang terletak di Jl. Soekarno Hatta Ponorogo. Dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pagi dan siang hari sedang praktikum tetap dilaksanakan di ST Negeri Ponorogo, tahun pelajaran 1991/1992 menambah jurusan otomotif yang menerima 5 (lima) kelas dan dalam kegiatan praktek bekerjasama dengan KKK (sekarang BLK-UKM Ponorogo) di Karanglo Lor. Tahun 1992 STM PGRI Mendapat kepercayaan pemerintah mendapatkan HIBAH dari IPTN (Industri Pesawat Terbang Nurtanio) berupa Mesin Bor Radial, Mesin Honing dan Mesin Bor Kolom.

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/19-I/2024

Tahun Pelajaran 1994/1995 STM PGRI berganti nama dengan SMK PGRI 2 Ponorogo, tahun pelajaran 1998/1999 SMK PGRI 2 Ponorogo telah memiliki 26 Ruang Teori, 1 Bengkel Otomotif, 1 Bengkel Pemesinan, 1 Bengkel Kerja bangku / kerja plat dan Las, serta 3 Bengkel Listrik. Tahun ini pula SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan kepercayaan mendapat bantuan imbal swadaya berupa bangunan bengkel mesin.

Tahun 2000/2001 SMK PGRI 2 PONOROGO telah terakreditasi dengan status DISAMAKAN. Tahun 2002/2003 mendapat bantuan peralatan praktek dari “Austria” senilai 2,4 milyar. Tahun 2005/2006 mendapat bantuan satu orang suka relawan dari “Korea”. Tahun 2006/2007 telah TERAKREDITASI: A. Tahun 2011 telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008, dari TUV Nord Indonesia.

Tahun 2015 SMK PGRI 2 Ponorogo mendapat binaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah daerah sebagai Sekolah Rujukan sebagai acuan bagi sekolah lain di sekitarnya.

Tahun 2016 SMK PGRI 2 Ponorogo mulai menjalin kerjasama dengan Sekolah Pusat Kejuruan Dongli Tianjin China dalam program “*One Belt One Road*” sehingga dalam kerjasama yang terjalin SMK PGRI 2 Ponorogo mendapatkan hibah peralatan pembelajaran senilai kurang lebih 8,5 milyar rupiah. Tahun 2018 SMK PGRI 2 Ponorogo memperbarui sertifikat ISO dari PT. TUV Nord Indonesia menjadi ISO 9001:2015.

2. Visi dan Misi SMK PGRI 2 Ponorogo⁷⁰

a. Visi SMK PGRI 2 Ponorogo

“Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, kompeten, professional, berkarakter unggul dan berbudaya lingkungan”

b. Misi SMK PGRI 2 Ponorogo

Menyiapkan lulusan yang:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 3) Mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian.
- 4) Bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi.
- 5) Sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia.
- 6) Siap berkompetensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri.
- 7) Mampu mengisi kebutuhan dunia usaha/ dunia industri dimasa sekarang maupun mendatang.
- 8) Mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/19-I/2024

3. Kompetensi Keahlian SMK PGRI 2 Ponorogo⁷¹

Kompetensi Keahlian yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Pemesinan
2. Teknik Kendaraan Ringan Otomotif
3. Teknik dan Bisnis Sepeda Motor
4. Teknik Alat Berat
5. Rekayasa Perangkat Lunak
6. Teknik Komputer dan Jaringan
7. Multimedia
8. Teknik Bodi Otomotif
9. Teknik Pengelasan

4. Keadaan Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMK PGRI 2 Ponorogo⁷²

Seluruh tenaga pengajar di SMK PGRI 2 Ponorogo adalah berijazah S1 dan memiliki sertifikat keahlian untuk pengajar teknik. Total keseluruhan guru yang dimiliki SMK PGRI 2 Ponorogo berjumlah 111 tenaga pendidik dan 47 tenaga kependidikan. Sedangkan total seluruh peserta didik SMK PGRI 2 Ponorogo tahun ajaran 2023/2024 adalah 2632 peserta didik yang terdiri dari 9 jurusan.

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/19-I/2024

⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/19-I/2024

5. Sarana dan Prasarana SMK PGRI 2 Ponorogo⁷³

SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan sekolah yang terakreditasi A, yang artinya layak atau cukup sebagai pembangunan untuk pelaksanaan pembelajaran, lengkap dan memenuhi persyaratan. Sarana dan Prasarana adalah seperangkat alat yang digunakan untuk menunjang suatu kegiatan, alat tersebut berupa alat utama atau alat yang membantu dalam mengelola kegiatan sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai. Selain seperangkat alat atau barang, sarana dan prasarana juga bisa berupa suatu tempat atau ruangan untuk proses kegiatan pada suatu sekolah.

SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki fasilitas sebagai penunjang sarana pembelajaran antara lain gedung teori, praktek dan laboratorium serta penunjang lainnya seperti perpustakaan dan tempat ibadah. Status tanah yang dimiliki adalah hak milik. Luas tanah kurang lebih 13.505 m². Ruang belajar terdiri dari 36 ruang, 2 Perpustakaan, Ruang Guru, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Kurikulum, Ruang Kesiswaan, Ruang Bimbingan konseling, Ruang BKK/DUDI, Kantor Tata Usaha, Bengkel TPBO, Bengkel Teknik Sepeda Motor, Bengkel Pemesinan, Bengkel Teknik Kendaraan Ringan, Bengkel Teknik Komputer dan Jaringan, Luban Workshop, Tempat Ibadah, Pos satpam, Lapangan basket dan lapangan voly. Selain itu SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki Fasilitas praktikum yang

⁷³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/19-I/2024

tidak kalah dengan sekolah Negeri, bahkan jika dibandingkan dengan SMK Negeri, Fasilitas SMK PGRI 2 Ponorogo lebih baik dan lengkap.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Visi dan Tujuan Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius

Kegiatan pesantren kilat ini adalah salah satu program wajib yang harus diikuti oleh peserta didik SMK PGRI 2 Ponorogo, tujuan diadakannya kegiatan pesantren kilat ini yaitu karna saat itu perkembangan teknologi yang semakin pesat, dan membuat kegelisahan kepala sekolah beserta tenaga pendidik berencana mencanangkan atau mensosialisasikan di pengajian bersama Gus Ali bahwa SMK PGRI sekolah industri berbasis pondok. Oleh sebab itu akhirnya Kepala sekolah ingin mewujudkan sekolah berbasis pesantren, dan terbentuklah Visi: meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama islam, serta mewujudkan SMK yang berbasis pondok pesantren.

Program pesantren kilat SMK PGRI 2 Ponorogo ini sudah berjalan dengan lancar selama 9 tahun dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Babadan Ponorogo. Namun ada beberapa kendala sebelum menetap di pondok pesantren al-ikhlas ini, Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator keagamaan Khusnul Huda menjelaskan:

“Pada awalnya kami dari tim keagamaan mencari sebuah pondok pesantren yang mana pondok pesantren itu harus cocok dengan kriteria-kriteria, tujuan dan visi misi sekolah, sehingga dalam kerjasama dengan pondok pesantren itu betul-betul sesuai dengan harapan sekolah. Dan akhirnya tim keagamaan mendapat pondok Al-Mawaddah namun disana hanya berlangsung selama satu tahun. Dikarenakan dari pondok tersebut belum siap sepenuhnya. Lalu tim keagamaan mencari lagi dan ketemu dengan pondok Al-

Ikhlas hingga sekarang ini. Dan alhamdulillah dari ustadz yang mengajar mencukupi semua.”⁷⁴

Untuk melaksanakan program pesantren kilat ini tim keagamaan membagi dalam beberapa gelombang yang berjumlah kurang lebih 120 orang dalam per gelombangnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Khusnul Huda sebagai ketua pesantren kilat,

“dari pihak sekolah telah membagi per gelombang yang mengikuti pesantren kilat sebanyak 120 siswa per gelombangnya, dan pada setiap tahunnya SMK PGRI 2 Ponorogo mengirim sebanyak 23 gelombang namun pada tahun ini kami hanya mengirimkan sebanyak 13 gelombang saja dikarenakan untuk kelas XI tidak bisa mengikuti kegiatan pesantren kilat dengan alasan mereka PKL di berbagai perusahaan selama kurang lebih sekitar 1 tahun.”⁷⁵

Dapat diketahui dengan adanya program pesantren kilat tersebut dapat memperbaiki peserta didik yang belum lancar membaca Al-qur'an, praktik wudhu, dan bacaan sholatnya. Seiring berjalannya waktu pelaksanaan kegiatan pesantren kilat ini dapat berkembang hingga periode ke sembilan, dan telah mengadakan evaluasi disetiap tahunnya mengenai tempat, fasilitas dan materi yang diberikan. Hal ini sesuai observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa visi dan tujuan yang dibuat tersebut telah terlaksana dengan baik dilihat dari peserta didik bahkan alumni SMK PGRI 2 Ponorogo tidak hanya mampu dalam kompetensi keahlian industri akan tetapi juga memahami ajaran islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/16-1/2024

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/16-1/2024

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/16-1/2024

2. Materi Pembelajaran Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius

Khusnul Huda selaku ketua pesantren kilat memberikan keterangan:

“Materi setiap tingkatan yaitu materi berbeda yang diajarkan. Materi meliputi materi pembelajaran PAI di sekolah yang sudah terbagi dengan materi yang diajarkan di pondok. Jadi, materi yang sudah diajarkan di pondok tidak perlu dijelaskan lagi di sekolah.”⁷⁷

Berdasarkan hasil dokumentasi materi kelas X meliputi Hukum Islam, *Syur'atul Iman* atau cabang-cabang iman meliputi ajaran yang harus diamalkan manusia seperti ajaran tentang keimanan, ibadah, dan akhlak. Materi selanjutnya yaitu *Akhlak Madzmumah* yaitu menjelaskan perilaku tercela manusia seperti riya' dan hasad. Dijelaskan juga *Al-Kulliyat al-Khamsah* atau lima prinsip dasar hukum islam yaitu, pertama menjaga/memelihara agama, kedua menjaga/memelihara jiwa, ketiga menjaga/memelihara akal, keempat menjaga/memelihara keturunan, dan kelima menjaga/memelihara harta.

Materi selanjutnya dijelaskan bab air. Air disini yaitu air yang dapat digunakan untuk bersuci. Materi selanjutnya membahas Najasah atau najis yang berarti perkara yang menjijikkan. Najis terbagi menjadi 3 macam yaitu najis *mugholladzoh* atau najis berat seperti najis dari anjing dan babi, kedua najis *mukhoffafah* atau disebut najis sedang seperti najis dari kencing bayi laki-laki yang belum genap 2 tahun dan belum pernah mengonsumsi

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/16-1/2024

selain susu murni sebagai makanan pokok, ketiga najis *mutawasittoh* atau najis ringan yaitu najis dari kotoran hewan, darah dan bangkai. Dipaparkan juga tentang Shalat meliputi syarat wajib shalat, rukun shalat, sunnah dalam sholat dan hal yang membatalkan shalat. Selanjutnya juga dideskripsikan tentang Shalat Rawatib yaitu shalat sunnah yang dikerjakan sebelum dan sesudah shalat fardhu. Juga terdapat shalat Dhuha, dan shalat Tahiyatul Masjid, Puasa, dan Zakat Fitrah.⁷⁸

Materi kelas XII terdiri dari Ihsan atau beribadah dengan ikhlas, Iman Kepada Hari Kiamat atau rukun iman kelima meliputi kiamat *sugra* maupun *kubro*, Iman Kepada Qodho dan Qodar atau disebut rukun iman keenam yaitu percaya takdir Allah swt. dipaparkan juga bab Wudhu, Tayamum, Mandi Wajib, Darah Wanita yang terbag menjadi 3 macam yaitu darah haid, nifas atau darah yang keluar setelah melahirkan dan darah *istihadzoh* aatau darah penyakit, juga di uraikan Sholat Berjama'ah, Sholat Jama' Qashar, Sholat Orang Sakit, dan Sholat Jum'at. Sedangkan untuk kelas XI selama 2 tahun terakhir tidak mengikuti pondok pesantren di karenakan full PKL yang durasinya berbeda-beda tiap jurusan. Jadi agar tidak terjadi ketidakadilan antar peserta didik.

Selain materi PAI dari sekolah, di pesantren kilat juga mendapat tambahan materi dari ustadz pondok berupa membaca al-qur'an sesuai dengan tajwid (jika ada yang belum bisa membaca al-qur'an di ajar iqro'

⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/19-I/2024

sampai bisa), hafalan meliputi surat pendek, do'a-do'a, dan bacaan sholat, serta juga di ajarkan akhlak atau tata karma terhadap orang tua maupun guru.

3. Strategi Pembelajaran Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius

Strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ria Dwi:

“Ustadznya lebih ke ceramah dan praktek dalam penyampaian materi.”⁷⁹

Sedangkan ustadz Chozin memaparkan bahwa:

“dalam seminggu berbeda hari pertama kedua diterangkan selanjutnya hari ketiga dan keempat mulai diskusi mengerjakan soal dan hari kelima dan terakhir di isi hafalan dan praktek.”⁸⁰

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa cara penyampaian pengajar kepada peserta didik sangat melengkapi sehingga peserta didik lebih memahami terkait keagamaan.

4. Struktur Kurikulum Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pelayanan muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran yang dituangkan dalam bentuk kompetensi. Sebagaimana yang telah Bu Ria Dwi katakan:

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/17-1/2024

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/18-1/2024

“buat sendiri maksudnya dari pihak sekolah (guru agama) menyusun dan mengajukan beberapa materi yang diambil dari materi PAI yang ada di sekolah. Jadi materi yang sudah di ajarkan di pondok, guru agama tidak mengajarkan lagi.”⁸¹

Juga dituturkan oleh ketua pesantren kilat bahwa:

“jadi seluruh guru agama dikumpulkan untuk menyusun materi lalu materi di serahkan ke pondok”.

Dapat diketahui kurikulum pesantren kilat yang disusun oleh guru PAI terdiri dari materi PAI yang belum di ajarkan di sekolah.

5. Evaluasi Program Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius

Evaluasi ini digunakan untuk melihat keefektifitas dari sebuah kegiatan yang telah di jalkan. Dalam pelaksanaan kegiatan pesantren kilat di SMK PGRI 2 Ponorogo juga mengevaluasi kegiatan tersebut yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari program yang telah berjalan selama sembilan tahun ini. Untuk mengukur pemahaman para siswa terhadap materi yang diberikan dengan cara melakukan test secara lisan dan tertulis dan dilakukan di hari terakhir pelaksanaan kegiatan pesantren kilat tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Khusnul Huda melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“setelah mengikuti kegiatan pesantren kilat itu ada ujian test. Peserta didik mengerjakan post test yang terdapat 2 kode yang nantinya akan dinilai oleh guru agama yang mengampu sesuai kelas masing-masing dan di masukkan

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/17-1/2024

di sertifikat. Dalam sertifikat tersebut ada nilai dari anak-anak jadi dapat mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang telah diberikan.”⁸²

Dituturkan juga oleh sekretaris pesantren kilat sebagai berikut:

“ada post test, jadi sebelum pulang pondok peserta didik mengerjakan soal-soal yang telah di pelajari selama pesantren kilat. Dikoreksi oleh guru agama sesuai kelas yang di ampu. Setelah itu nilai di masukkan ke sertifikat. Sejauh ini belum ada peserta didik yang nilainya kurang, dikarenakan peserta didik selalu mengikuti. Selain itu materi yang di ajarkan juga masih dasar, jadi peserta didik mampu memahaminya.”⁸³

Di ungkapkan juga oleh ustadz sanusi melalui hasil wawancara sebagai berikut;

“Evaluasi meliputi ujian di hari jum’at pagi sampai sore dan sabtu baik secara lisan maupun tulisan. Lisan berupa hafalan yang telah dipelajari termasuk praktek wudhu dan sholat. Sedangkan tulisan berupa ujian tulis.”⁸⁴

Menurut tanggapan Waka Kesiswaan SMK PGRI 2 Ponorogo dalam pembentukan karakter religius peserta didik dapat dikatakan berhasil dengan waktu yang relative singkat seperti yang dikatakan oleh Edy Priyono melalui hasil wawancara:

“Proses penyerapan sesuai situasi dan kondisi. Dianggap cukup ya cukup. Dianggap kurang ya tidak. Kalau misalkan dipondokkan sekian bulan ya gimana proses pembelajaran, walaupun 1 minggu Alhamdulillah ada perubahan. Mulai sopan santun, tata karma, dan karakter menghadapi siapapun. Yang tidak kalah pentingnya menghadapi orang tua maupun guru/karyawan. Bahkan sesama teman juga menjadi saling menghormati.”⁸⁵

Setelah mengikuti program pesantren kilat banyak perbedaan siswa yang dirasakan. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas X Alfaim Mubasir melalui hasil wawancara sebagai berikut:

⁸² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/16-I/2024

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/17-1/2024

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/18-1/2024

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/24-1/2024

“Setelah mengikuti program pesantren kilat ini kompetensi keagamaan saya lebih baik daripada sebelumnya yang mana saya dulu jarang mengaji tetapi setelah mengikuti kegiatan pesantren kilat saya lebih tekun setelah melaksanakan ibadah sholat maghrib saya sekarang menerapkan tadarus Al-Qur’an.”⁸⁶

Juga di ungkapkan oleh Rizky alumni SMK PGRI 2 sebagai berikut:

“adanya program tersebut menjadi bekal pembiasaan saya selama masa sekolah dan masih saya terapkan di perantauan.

Dapat diketahui setelah diadakan post test tersebut dapat membedakan siswa yang belum lancar membaca Al-qur’an dan mana yang sudah lancar membaca Al-qur’an, praktik wudhu, dan bacaan sholatnya. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa evaluasi pesantren kilat dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih memahami religius serta mampu mempraktekannya.⁸⁷ Seiring berjalannya waktu pelaksanaan kegiatan pesantren kilat ini dapat berkembang hingga periode ke sembilan, dan telah mengadakan evaluasi disetiap tahunnya mengenai tempat, fasilitas dan materi yang diberikan.

6. Kemudahan dan Hambatan Pesantren Kilat

Kemudahan dalam Pesantren Kilat sebagaimana yang di ungkapkan oleh Khusnul Huda:

“Semuanya saling support dari berbagai pihak baik guru, staf, peserta didik, pihak pondok.”

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/16-1/2024

⁸⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/16-1/2024

dan di ungkapkan juga oleh Ria Dwi selaku sekretaris pondok sebagai berikut:

“di pondok ada pembiasaan. Dalam 24 jam peserta didik melaksanakan kegiatan yang menunjukkan karakter religius seperti sholat 5 waktu secara berjamaah, beberapa sholat sunnah, ngaji, dan lain-lain. Jadi aktivitas selama 24 jam itu merupakan aktivitas yang menunjukkan karakter religius”.⁸⁸

Untuk menunjang kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar di pondok, pihak pondok menyediakan fasilitas berupa 4 kamar tidur untuk setiap gelombangnya, tersedia aula jika kamar tidur kurang mencukupi. Fasilitas untuk proses belajar terdapat gedung dan masjid. Serta tersedia perlengkapan penunjang peserta didik seperti 16 kamar mandi dan bagian dapur sudah dimasakin oleh pihak pondok yang sudah disepakati anggarannya.

Sedangkan hambatan dalam Pesantren Kilat seperti yang dikemukakan oleh Khusnul Huda:

“terdapat peserta didik sakit atau kegiatan mendadak seperti ikut lomba atau acara sekolah lainnya yang memungkinkan untuk perubahan atau mendata ulang (revisi) jadwal pondok. Pernah hingga 4x revisi”.⁸⁹

Dan di utarakan oleh bu Ria Dwi sebagai berikut:

“Waktu mondok penyerapannya kurang jadi sebisa mungkin memaksimalkan waktu selama 6 hari tersebut. Disamping itu juga terdapat peserta didik yang belum bisa mengaji jadi harus di gencar sampai bisa”.⁹⁰

Disampaikan juga oleh ustadz sanusi sebagai berikut:

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/17-1/2024

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/16-1/2024

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/17-1/2024

“terdapat peserta didik yang tidak tertib seperti tidak segera mengikuti sholat jamaah, pura-pura sakit, malas mengikuti pelajaran. Pada saat tahun pertama terdapat peserta didik kabur dikarenakan tidak betah. Oleh karena itu, perlu mengoprak-oprak santri kilat agar mengikuti dengan tepat waktu.”⁹¹

C. Pembahasan

1. Analisis Visi dan Tujuan Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMK PGRI 2 Ponorogo

Pesantren kilat adalah pendekatan pengajaran dan pendidikan yang mengadopsi format pesantren, dilaksanakan dalam durasi yang singkat, dan menyediakan pilihan kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkuat pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan bagi peserta didik beragama islam. Program ini dapat diselenggarakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.⁹² Hal ini senada dengan pendapat Wirawan dalam karyanya menjelaskan bahwa program merujuk pada kegiatan atau aktivitas yang direncanakan untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.⁹³ Diadakannya kegiatan ini merupakan bentuk upaya sekolah menengah kejuruan untuk mendidik dan memberikan bekal ilmu agama secara lebih pada peserta didiknya dan pada saat itu ditemukan beberapa siswa yang belum bisa membaca al- qur'an dan tidak tau beberapa bacaan sholat. Oleh karena itu SMK PGRI 2

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/18-1/2024

⁹² Sutiah, “Model Penyelenggaraan Pesantren Kilat” (Presentasi, Orientasi Penyelenggaraan Pesantren Kilat di SD/SMP Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 1 September 2018)

⁹³ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 25.

Ponorogo mengadakan kegiatan pesantren kilat, karena kalau hanya mengandalkan kegiatan belajar mengajar itu tidak cukup.

Pesantren kilat dilaksanakan dengan tujuan umum yaitu membantu peserta didik meningkatkan keimanannya serta dapat mengamalkan isi dari agama islam, sehingga nantinya diharapkan menjadi pribadi muslim yang memiliki iman dan takwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan visi dan tujuan pesantren kilat yang diadakan oleh SMK PGRI 2 Ponorogo. Visi yang telah tersusun yaitu meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan pemahaman peserta didik terhadap Ajaran agama islam, serta mewujudkan SMK yang berbasis pondok pesantren. Hal tersebut senada dengan tujuan yang telah dibuat yaitu karna saat itu perkembangan teknologi yang semakin pesat, dan membuat kegelisahan kepala sekolah beserta tenaga pendidik hingga akhirnya mensosialisasikan bahwa SMK PGRI sekolah berbasis pondok. Hal tersebut sudah terealisasikan sejak tahun ajaran 2013/2014 hingga saat ini yang sudah berjalan 9 tahun.

Lebih lanjut lagi, salah satu tujuan diadakannya pesantren kilat yaitu menerapkan dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk mental spiritual peserta didik yang memiliki kepribadian muslim yang kokoh dan mampu menghadapi tantangan negatif

yang datang dari dalam maupun luar dirinya.⁹⁴ Sesuai analisis dapat diketahui bahwa peserta didik SMK PGRI 2 Ponorogo telah mencontoh dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan juga banyak di jumpai alumni peserta didik SMK 2 Ponorogo yang masih menerapkannya ilmu yang telah di dapat selama mengikuti pesantren kilat walaupun di negara orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ilmu yang telah diajarkan benar-benar di terapkan sesuai dengan visi dan tujuan yang telah dibuat.

2. Analisis Materi dan Struktur Kurikulum Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMK PGRI 2 Ponorogo

Materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik memiliki berbagai jenis dan tingkatan sesuai dengan kelas masing-masing. Materi pesantren kilat di SMK PGRI 2 Ponorogo meliputi materi pembelajaran PAI di sekolah yang sudah terbagi dengan materi yang di ajarkan di pondok. Selain materi dari sekolah, pondok juga memberikan materi tambahan yang berupa cara membaca alqur'an sesuai dengan tajwid, hafalan, dan perilaku baik. Sesuai dengan Teori Pannen dikutip dalam bukunya Andi Prastowo menjelaskan bahwa materi ajar atau bahan ajar merujuk bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara

⁹⁴ Pedoman Kegiatan Pemberdayaan Keagamaan Peserta Didik SD melalui Pesantren Kilat” (Kementrian Agama RI, 2015), 4.

sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁹⁵

Lebih lanjut menurut Nana Sudjana, bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran ini siswa dihantarkan kepada tujuan pengajaran. Bahan pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya. Struktur kurikulum adalah pola dan penyusunan mata pelajaran dalam kurikulum mencakup rencana pembelajaran peserta didik di satuan pendidikan, diwujudkan dalam kompetensi yang perlu dikuasai sesuai dengan beban belajar yang tertera dalam struktur kurikulum.⁹⁶

Struktur kurikulum yang digunakan dalam pesantren kilat di SMK PGRI 2 Ponorogo membuat sendiri maksudnya dari pihak sekolah (guru agama) menyusun dan mengajukan beberapa materi yang diambil dari materi PAI yang ada di sekolah. Jadi materi yang sudah di ajarkan di pondok, guru agama tidak mengajarkan lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Crow menyatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rancangan pengajaran yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang tersusun secara

⁹⁵ Andi prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Diva Press, Yogyakarta, cet iv, 2012, 17.

⁹⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, CV. Alfabeta, Bandung, 2012, 66.

sistematis, yang diperlukan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.⁹⁷

Lebih lanjut lagi Oemar Hamalik menjelaskan bahwa bahan pengajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum. Dengan demikian, bahan pengajaran sebenarnya merupakan substansi dari kurikulum itu sendiri. Substansi kurikulum selalu mengacu pada upaya mencapai tujuan-tujuan kurikulum dan tujuan-tujuan instruksional dalam bidang studi.⁹⁸

3. Analisis Evaluasi Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMK PGRI 2 Ponorogo

Evaluasi digunakan untuk melihat keefektifitas dari sebuah kegiatan yang telah dijalankan. Dalam pelaksanaan kegiatan pesantren kilat di SMK PGRI 2 Ponorogo juga evaluasi kegiatan tersebut yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari program yang telah berjalan selama tujuh tahun ini. Untuk mengukur pemahaman para siswa terhadap materi yang diberikan dengan cara melakukan test secara lisan dan tertulis dan dilakukan di hari terakhir pelaksanaan kegiatan pesantren kilat tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Majid, “evaluasi dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang (evaluator)

⁹⁷ Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990),

⁹⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet vii, bumi aksara, Jakarta, 2008. 132.

untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program telah tercapai yang dilakukan secara berkesinambungan”.⁹⁹

Selain mengevaluasi para peserta didik terhadap pemahaman materi pesantren kilat pihak sekolah juga melakukan evaluasi bersama penyelenggara kegiatan pesantren kilat yaitu dengan pihak pondok pesantren al-ikhlas untuk mengetahui target-target yang telah dicapai dan kendala-kendala yang ada pada saat kegiatan tersebut berlangsung.

4. Analisis Hambatan dan Kemudahan Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMK PGRI 2 Ponorogo

Hambatan pembelajaran merujuk pada hal atau peristiwa yang menyebabkan suatu kondisi yang menghalangi penerapannya selama proses pembelajaran sedang berlangsung.¹⁰⁰ Terdapat beberapa hambatan dalam pesantren kilat seperti adanya peserta didik sakit atau kegiatan mendadak yang memungkinkan untuk perubahan atau mendata ulang (revisi) jadwal pondok. Penyelenggara pesantren kilat (pihak sekolah) pernah hingga 4x revisi. Selain itu, terdapat peserta didik yang tidak tertib seperti tidak segera mengikuti sholat jamaah, pura-pura sakit, malas mengikuti pelajaran. Hal tersebut menunjukkan hambatan dalam program kegiatan. Akan tetapi keadaan tersebut dapat diatasi oleh penyelenggara kegiatan.

⁹⁹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 33.

¹⁰⁰ Dedi Mulyasana, Op.Cit.

Sedangkan faktor pendukung dari pesantren kilat yaitu fasilitas memadai yang dapat menunjang aktivitas dalam proses belajar mengajar. Selain itu Ustadznya mencukupi dan mengajar sesuai dengan kemampuannya, serta bagian dapur siap untuk memasak untuk peserta didik yang sebelumnya telah diatur anggarannya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan judul Implementasi Program Pondok Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Visi pesantren kilat yaitu meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan pemahaman peserta didik terhadap Ajaran agama islam, serta mewujudkan SMK yang berbasis pondok pesantren seperti yang di ungkapkan oleh Khusnul Huda selaku koordinator pesantren kilat di SMK PGRI 2 Ponorogo. Tujuan diadakan pesantren kilat adalah karena perkembangan teknologi yang semakin pesat yang membuat kegelisahan kepala sekolah beserta tenaga pendidik berencana mencanangkan/mensosialisasikan di bahwa SMK PGRI sekolah berbasis pondok. Struktur Materi meliputi materi pembelajaran PAI di sekolah yang sudah terbagi dengan materi yang di ajarkan di pondok.
 - a. Kelas X: Hukum Islam, Syu'abul Iman, Akhlak Madzmumah, Al-Kulliyat al- Khamsah, Air, Najasah, Shalat, Shalat Rawatib, Dhuha, dan Tahiyatul Masjid, Puasa, dan Zakat Fitrah.
 - b. Kelas XII: Ihsan, Iman Kepada Hari Kiamat, Iman Kepada Qodho dan Qodar, Wudhu, Tayamum, Mandi Wajib, Darah Wanita, Sholat Berjama'ah, Sholat Jama' Qashar, Sholat Orang Sakit, dan

Sholat Jum'at. Untuk kelas XI selama 2 tahun terakhir tidak mengikuti pondok pesantren di karenakan full PKL.

Struktur Kurikulum dari pihak sekolah (guru agama) menyusun dan mengajukan beberapa materi yang diambil dari materi PAI yang ada di sekolah. Evaluasi yang diberikan dengan cara melakukan ujian test secara lisan dan tertulis dan dilakukan di hari terakhir pelaksanaan kegiatan pesantren kilat tersebut.

2. Faktor pendukung atau kemudahan pesantren kilat seperti saling support dari berbagai pihak, fasilitas memadai, ustadz mencukupi, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor penghambat seperti, peserta didik sakit atau kegiatan mendadak yang memungkinkan untuk perubahan atau mendata ulang (revisi) jadwal pondok, Waktu mondok penyerapannya kurang, peserta didik yang belum bisa mengaji, terdapat peserta didik yang tidak tertib seperti tidak segera mengikuti sholat jamaah, pura-pura sakit, malas mengikuti pelajaran dan lain sebagainya.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Guru (Khususnya Guru PAI)

Diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan program yang telah dibuat agar semakin baik lagi, selain itu agar program yang dibuat benar-benar dapat diaplikasikan dengan sebaik mungkin dan dapat membentuk karakter peserta didik meningkat dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu pihak sekolah dapat menambahkan wawasan atau membekali poin penting terhadap materi pembelajaran sebelum pelaksanaan pesantren kilat, hal ini bertujuan agar peserta didik tidak terbebani dengan materi yang terbilang banyak dalam waktu yang singkat.

2. Bagi Ustadz

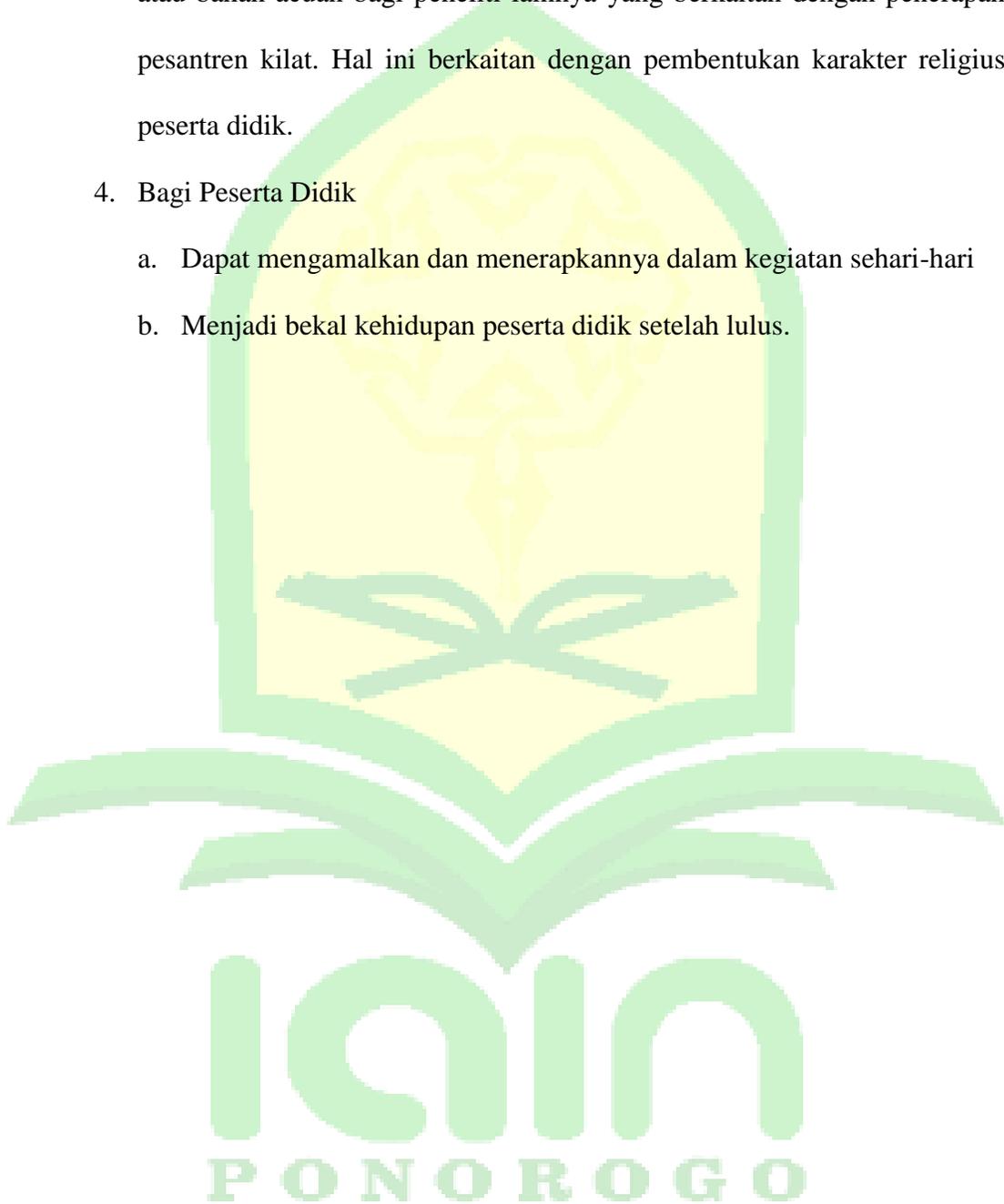
Diharapkan ustadz dapat mempertahankan dan semakin mengembangkan kompetensi yang dimilikinya, serta membuat inovasi-inovasi program yang terbaik tehusus untuk peningkatan kinerja ustadz lainnya, sehingga program dan kegiatan pesantren kilat dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Selain itu, fasilitasnya lebih ditingkatkan kelengkapannya agar kegiatan belajar mengajar semakin meningkat.

3. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya mampu menjadi referensi atau bahan acuan bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan penerapan pesantren kilat. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik.

4. Bagi Peserta Didik

- a. Dapat mengamalkan dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari
- b. Menjadi bekal kehidupan peserta didik setelah lulus.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994
- Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung :Rosdakarya, 2011.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012 .
- Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Amir Hamzah Wirosukarto, dkk., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996
- Andi prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press, Yogyakarta, cet iv, 2012
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana, 2016
- Budi Mulyana, “Eksistensi Pesantren Kilat Dalam Memotivasi Pendidikan Agama di SMP Peureulak”, *Skripsi* Langsa : Jurusan Tarbiyah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa 2012
- Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990
- Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik, konsep, kasus, dan implementasi*. Grasindo, Jakarta, 2001
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. ed. Bintoro Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Didik Suhardi, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*

- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosakarya, 2001
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Jakarta : Balai Pustaka, 2005
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2005
- Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan di luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2005
- Euis Setiawati, *Hambatan Epistemologi*
- Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Farida Nugrahani, *Metode Penulisan Kualitatif, dalam Penulisan Pendidikan Bahasa Op. Cit*, 190
- Gustiwarni, "Peranan Pesantren Kilat dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Siswa SDN Kalibaru 03 Pagi Cilincing Jakarta Utara" *Skripsi* Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah 2005
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan Ke V, 2009
- Hamzah, Nurdin Mohamad, *Op.Cit*. 56
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. CV. Alfabeta, Bandung, 2012
- Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: CV Andi Offise, 2015
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

- Mardianto, *Pesantren Kilat*. Medan: Ciputat Press, 2005
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015
- Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3* Singapore: Sage Publication, 2014
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islamika* Vol. 1, No.2, 2016
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara, 2003
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet vii, bumi aksara, Jakarta, 2008
- Prasodjo, Sudjoko, *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1975
- Pedoman Kegiatan Pemberdayaan Keagamaan Peserta Didik SD melalui Pesantren Kilat" Kementrian Agama RI, 2015
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999
- Sutiah, "Model Penyelenggaraan Pesantren Kilat" Presentasi, Orientasi Penyelenggaraan Pesantren Kilat di SD/SMP Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur, 1 September 2018
- Sudaryono, *Leadership: Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2014
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019

Umar Sidiq, *Organisasi Pembelajaran pada Pondok Pesantren di Era Global*
Umar Sidiq, *Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, Nomor 1, April 2013.

Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016

Zaitun Y A Kherid, *Sumber Belajar dari Berbagai Macam Sumber*.1 ed., 2009

